

## **Kosakata KBBI: Jembatan Linguistik atau Batas Sosial dalam Penerimaan Komunitas LGBT Di Indonesia**

Rahmin Meilani Putri<sup>1\*</sup>, Satriani Satriani<sup>2</sup>, Rinda Widya Ikomah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia*

<sup>2</sup>*Politeknik Negeri Media Kreatif PSDKU Makassar, Makassar, Indonesia*

<sup>3</sup>*Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

[rahmin.meilani@uts.ac.id](mailto:rahmin.meilani@uts.ac.id)\*

*Received: 07/02/2026*

*Revised: 16/05/2026*

*Accepted: 26/05/2026*

*Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons*

### **Abstrak**

Isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) masih menjadi polemik. Di Indonesia, kehadiran LGBT memicu gerakan penolakan dari berbagai pihak. Akan tetapi, konsep dan istilah-istilah LGBT terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Terdatanya kosakata terkait LGBT tersebut dalam KBBI menjadi suatu hal yang kontradiktif. Hal ini karena kata merupakan simbolisasi dari sebuah pikiran (konsep/ide), sehingga pelegalan kosakata tersebut mengindikasikan diterimanya konsep LGBT dalam bahasa Indonesia. Adapun bahasa merupakan refleksi dari masyarakat penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah kosakata terkait LGBT dalam KBBI serta mengungkapkan relevansi terinputnya kosakata tersebut dengan penerimaan LGBT di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Data yang digunakan merupakan sejumlah kosakata yang berkaitan dengan isu LGBT dalam KBBI. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah terdapat sejumlah kosakata yang berkaitan dengan LGBT dalam KBBI. Selain itu, terinputnya sejumlah kosakata tersebut menjadi penanda terbuka dan diterimanya LGBT secara kebahasaan di Indonesia.

Kata kunci: LGBT, relevansi, penerimaan, KBBI

### **Abstract**

*The issue of LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) remains a subject of controversy. In Indonesia, the presence of the LGBT community has sparked a backlash from various quarters. However, LGBT concepts and terms are included in the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). The inclusion of this LGBT-related vocabulary in the KBBI presents a contradiction. This is because words symbolize a thought (concept/idea), so the inclusion of these terms indicates acceptance of the LGBT concept in Indonesia. Furthermore, language reflects the society of its speakers. This study aims to identify a number of LGBT-related terms in the KBBI and to examine their relevance to the acceptance of LGBT people in Indonesia. The*

*research method used is qualitative analysis with an anthropological approach. The data used consists of terms related to LGBT issues in the KBBI. The results of this study indicate that several terms related to LGBT appear in the KBBI. Furthermore, the inclusion of these terms serves as an open indicator of the linguistic acceptance of LGBT in Indonesia.*

*Keywords: LGBT, relevance, acceptance, KBBI*

## **Pendahuluan**

Gerakan-gerakan penolakan terhadap isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia cukup gencar dilakukan. Indonesia sebagai negara Islam terbesar tentu saja menaruh perhatian lebih terhadap adanya kelompok tersebut. MUI mengeluarkan setidaknya empat pandangan terkait LGBT, yaitu: a) aktivitas LGBT diharamkan termasuk tindakan mengkampanyekannya, b) aktivitas LGBT bertentangan dengan sila pertama dan kedua, UUD 45 pasal 29 ayat 1 dan pasal 28 J, serta aktivitas LGBT dianggap bertentangan dengan UU No satu tahun 1974 tentang perkawinan, c) aktivitas LGBT bertentangan dengan fatwa MUI No 57 tahun 2014 tentang lesbian, gay, sodomi, dan pencabulan, dan d) MUI berpandangan bahwa aktivitas LGBT dapat menjadi sumber penyakit menular seperti HIV/AIDS. (Putri, 2021).

Penolakan ini tidak terlepas dari pemahaman konvensional masyarakat terkait seks. Pada dasarnya seks hanya dipandang pada oposisi biner, yakni perempuan dan laki-laki. Pandangan ini berdasar pada faktor biologis untuk mengidentifikasi jenis kelamin. Seseorang ditandai sebagai perempuan jika memiliki organ-organ reproduksi perempuan, seperti rahim, vagina, dan lain-lain. Seseorang ditandai sebagai laki-laki jika secara biologis memiliki organ-organ reproduksi laki-laki, seperti penis, testis, dan lain-lain. Meski demikian, ada pula kasus hermafrodit yang menimbulkan ambiguitas dalam penentuan identitas seksual seseorang. Namun, seiring berkembangnya organ-organ reproduksi, identitas seksual orang tersebut akan tampak pula. (Djamaluddin Perawironegoro, 2015).

LGBT dapat dipahami sebagai suatu keadaan psikologis yang dialami oleh beberapa orang yang kemudian berkumpul menciptakan sebuah kelompok masyarakat sendiri. Gerakan-gerakan yang digencarkan LGBT pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh kelegalan terhadap eksistensi mereka sebagai sebuah kelompok masyarakat di tengah kelompok masyarakat yang lain.

Kaitan antara penerimaan LGBT di Indonesia dengan Bahasa Sapir-Whorf mengemukakan bahwa cara pandang suatu masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya dapat diamati melalui bahasa yang digunakan. Sistem bahasa yang digunakan masyarakat dapat merefleksikan cara pandang masyarakat tersebut terhadap suatu fenomena yang disimbolkan oleh bahasa tersebut. Hal ini karena relasi antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional. (Laili, 2021, pp. 40–41) Teori Sapir-Whorf ini dimanfaatkan oleh Robert Sibarani (2015) dalam tulisannya berjudul *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Sejalan dengan apa yang disampaikan Sapir-Whorf tentang teorinya, pemanfaat teori tersebut terhadap kajian-kajian tradisi lisan. Namun, dalam penelitian ini akan dicoba memanfaatkan teori tersebut untuk mengkaji relevansi penginputan kosakata terkait LGBT dalam KBBI dengan penerimaan kelompok tersebut.

Terkait fenomena LGBT, dapat dilihat bahwa LGBT itu sendiri merupakan sebuah entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penginputan kata LGBT dalam KBBI menandakan diterimanya konsep LGBT sebagai bagian dari budaya Indonesia. Hal ini karena KBBI berfungsi sebagai sarana pendokumentasian kekayaan kata bahasa Indonesia. Adapun kata merupakan satuan bahasa yang merupakan perwujudan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Crystal (2008, p. 521) mengatakan bahwa kata adalah satuan ekspresi yang secara intuitif dapat dikenali oleh penutur asli suatu bahasa.

Selain LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), muncul pula singkatan LGBTQ, dan LGBTQIA+. LGBTQ merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer. LGBTQ mengkampanyekan gerakan perdamaian yang kondusif dengan tujuan mendapatkan hak kemanusiaan. (Fajria, 2022) Sementara LGBTQIA+ merupakan kepanjangan dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, Interseks, Aseksual, dan + (plus) sebagai tanda untuk semua identitas gender dan orientasi seksual yang tidak tercakup dalam tujuh kata lainnya, seperti panseksual, two-spirit (2S), atau Androgini. (Cherry, 2023) Meski demikian, istilah-istilah tersebut belum menjadi entri dalam KBBI. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan fenomena LGBT dan turunannya sebagai sebuah fakta kebahasaan dalam bahasa Indonesia dan mengungkap relevansinya dengan penerimaan LGBT di Indonesia.

Beberapa penelitian terkait LGBT telah dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan Roby Yansyah dan Rahayu (2018) dengan judul *Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif Ham dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa HAM adalah hak dasar yang diakui di Indonesia, akan tetapi ada pembatasan yang ditetapkan UU, moral, etika, dan nilai agama yang menegaskan bahwa setiap manusia di samping memiliki hak asasi manusia untuk dilindungi, mereka juga memiliki kewajiban untuk menghormati hak asasi orang lain dan juga ketertiban masyarakat sekitar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sapta Nurcahya (2020) dengan judul *Eksistensi Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Masyarakat di Kota Semarang*. Hasil dari penelitian tersebut adalah konflik yang dilematis terkait keberadaan kaum LBGT. Satu sisi, kehadiran mereka dianggap sebagai sesuai yang melanggar norma, agama, dan kesusilaan. Namun di sisi lain, mereka adalah manusia pada umumnya yang harus dilindungi dan diberikan hak yang sama dengan manusia lainnya. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yasmin Nur Habibah, Yanuar Pratama, dan Mesagus Muhammad Iqbal (2021) dengan judul *Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys' Love di Thailand*. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa budaya *Boys' Love* yang kerap dipandang sebagai dampak globalisasi sosial-budaya dapat menjadi kekuatan yang "memicu" fluiditas masyarakat dalam hal seksualitas, bahkan dalam lingkungan kultural Asia Tenggara yang dikenal konservatif.

Beberapa penelitian yang disebutkan sebelumnya memokuskan pembahasan pada persoalan LGBT yang dikaitkan dengan hukum dan HAM. Adapun penelitian ketiga, meskipun membahas persoalan LGBTQ+ dari sudut pandang budaya, namun melihat permasalahan yang muncul pada negara lain, yaitu Thailand, dan Asia Tenggara secara umum. Perlu ditekankan bahwa sebagaimana yang telah disebutkan diawal, penelitian ini berusaha menjawab persoalan keterkaitan atau relevansi penginputan kosakata KBBI dengan penerimaan LGBT di Indonesia. Dengan demikian, berdasarkan penelusuran dan pemaparan beberapa penelitian terdahulu,

masalah yang akan diulas dalam penelitian ini merupakan satu hal yang baru dan belum pernah dilakukan.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa istilah-istilah terkait dengan LGBT yang bersumber dari artikel wikipedia. Istilah yang dimaksud ialah kata-kata yang telah menjadi entri dalam KBBI. Proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yakni dengan cara mengumpulkan seluruh istilah terkait LGBT dalam artikel tersebut lalu memilih kata-kata yang menjadi entri dalam KBBI untuk kemudian diolah sebagai fakta kebahasaan yang memiliki informasi terkait LGBT. Mahsun (2014, p. 73) memaparkan keharusan suatu instrumen penelitian dihadirkan dalam suatu penelitian bahasa. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah nominal kata yang menjadi data penelitian diperoleh dari penjaringan kosakata terkait LGBT yang telah dilakukan penginputan kata tersebut ke dalam KBBI daring.

Analisis data dilakukan dengan metode distribusional. Zaim (2014, p. 101) menjelaskan bahwa metode distribusional merupakan metode analisis bahasa berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti. Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini, yakni; 1) identifikasi, yaitu menandai istilah-istilah LGBT yang terdapat dalam KBBI; 2) klasifikasi, yaitu mengelompokkan kata-kata tersebut berdasarkan konsep-konsep yang melekat pada kata-kata tersebut; 3) analisis, yaitu menguraikan data dan menjelaskan relevansinya dengan penerimaan LGBT di Indonesia; 4) penarikan simpulan, yaitu menginterpretasi data sesuai hasil analisis. Data melalui proses validasi dengan metode *look up* atau pencarian dalam KBBI.

### **Hasil dan Pembahasan**

Istilah-istilah LGBT yang menjadi entri dalam KBBI merupakan kata asing yang dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Pemadanan kata dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni 1) Penerjemahan; 2) penyerapan; 3) gabungan penerjemahan dan penyerapan. Penelitian ini menemukan bahwa kata-kata tersebut merupakan kata serapan, yakni mengadopsi kata asing yang kemudian disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Adapun kata-kata yang diadopsi tersebut berasal dari bahasa Inggris. Berikut daftar kosakata yang dimaksud:

Tabel 1 Daftar Kosakata

No	Kata	Kelas Kata	Makna
1.	LGBT	Nomina (singkatan)	Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender
2.	Lesbian	Nomina	Wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya; wanita homoseks
3.	Gay	Nomina	Pria yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya
4.	Biseksual	Adjektiva	Mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) Tertarik kepada kedua jenis kelamin (baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan)
5.	Transgender	Verba	Mengganti jenis kelamin dengan operasi
		Nomina	Transeksual
6.	Transeksual	Adjektiva	Berkenaan dengan transeksual
		Nomina	Sesuatu yang dapat menimbulkan gairah: Orang yang secara emosional dan psikologis ingin hidup, berpakaian, dan sebagainya seperti lawan jenisnya, terutama yang telah melakukan operasi medis untuk mengganti organ seksualnya; transgender
7.	Panseksual	Adjektiva	Berkaitan dengan rasa ketertarikan secara emosional dan seksual tanpa memedulikan gender
		Nomina	Orang yang dapat memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual tanpa memedulikan gender seseorang
8.	Transfobia	Nomina	Ketakutan, kebencian, atau diskriminasi terhadap transgender atau transeksual
9.	Heteroseksual	Adjektiva	Cenderung untuk melakukan hubungan seks dengan orang yang berbeda jenis kelamin
10.	Homoseksual	Adjektiva	Dalam keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama

Penyerapan kata menandakan adanya kerumpangan dalam sistem leksikon bahasa Indonesia. Kerumpangan tersebut terjadi karena dua kondisi. *Pertama*, adanya fenomena baru yang dianggap perlu diketahui masyarakat, tetapi tak mampu dimanifestasikan oleh bahasa yang digunakan masyarakat tersebut. *Kedua*, adanya kata atau istilah baru yang intens digunakan

oleh masyarakat sehingga perlu didokumentasikan sebagai kekayaan kata bahasa Indonesia. Kedua kondisi tersebut tidak terlepas dari benturan budaya dan bahasa yang terjadi di masyarakat. Apalagi di era digital kini, akses masyarakat terhadap kebudayaan asing begitu mudah, sehingga pengalaman berbahasa masyarakat semakin kompleks.

Sekaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa sebagian besar kata yang diserap memiliki kelas kata nomina. Banyak di antaranya pula merujuk pada nomina persona, yakni pada kata **lesbian**, **gay**, **transgender**, **transeksual**, dan **panseksual**. Jika dilihat dari asal katanya, kata *lesbian*, *gay*, dan *transsexual* berdasarkan Kamus Oxford memang merujuk pada 'orang (person)' dengan sifat-sifat seksualitas masing-masing yang dimaksud. Namun, kata *transgender* menurut Kamus Oxford bukanlah nomina, melainkan adjektiva. Sementara dalam bahasa Indonesia, **transgender** dan **transeksual** merupakan dua kata yang bersinonim baik dalam konsep nomina maupun adjektiva. Menariknya, dalam sudut pandang bahasa Indonesia, transgender juga mengandung konsep verba. Hal ini menandakan bahwa ada atensi terhadap aktivitas dalam melihat fenomena tersebut sehingga kata tersebut tidak hanya diartikan untuk merujuk ke person dan sifat sebagaimana kata asalnya, tetapi juga pada perlakuannya. Terdapat pula perbedaan sudut pandang pada kata **lesbian** dan **gay** dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan Kamus Oxford, kedua kata tersebut mewakili konsep nomina dan adjektiva. Maksudnya, kata tersebut dapat merujuk ke person maupun sifat. Namun, dalam bahasa Indonesia kata tersebut hanya merujuk pada person. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Indonesia terhadap dua kata tersebut hanya merujuk pada person, bukan pada sifat yang dimiliki orang tersebut. Pada akhirnya, terdapat perbedaan konsep pula terhadap istilah **LGBT** itu sendiri. Sebagai sebuah singkatan dari **lesbian**, **gay**, **biseksual**, dan **transgender**, terdapat konsep yang 'patah' pada kata **LGBT** yang diserap oleh bahasa Indonesia. Keempat kata tersebut dalam posisi horizontal tidaklah sepadan sebab kata **biseksual** tidak mengandung konsep nomina. Pada dasarnya, LGBT dimaksudkan sebagai sebuah fenomena yang merujuk pada sifat yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa sudut pandang masyarakat Indonesia dalam memaknai LGBT berfokus pada person bukan pada sifat itu sendiri. Hal ini terjadi karena orang-orang yang dirujuk oleh LGBT semakin terbuka untuk menampilkan identitas gender mereka. Keterbukaan itulah yang mendorong konsep terkait LGBT hadir di masyarakat. Berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2012 terdapat sebanyak 1 juta lebih gay yang tersebar di seluruh Indonesia dan diperkirakan 3% populasi penduduk Indonesia adalah gay. Fakta ini cukup untuk menunjukkan eksistensi LGBT dalam konsep 'person', sehingga mau tidak mau, sebagai bahasa yang terbuka, fakta tersebut 'diamini' dalam bahasa Indonesia sebagai suatu entitas yang perlu disimbolkan dalam kata.

Sifat keterbukaan bahasa Indonesia tersebut bagai pisau bermata dua. Di satu sisi, sifat tersebut dibutuhkan dalam pengembangan bahasa. Namun, di sisi lain sifat tersebut dapat mengganggu tatanan masyarakat. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia harus mampu merealisasikan konsep/ide masyarakat penuturnya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antarmasyarakatnya. Jika konsep-konsep LGBT kemudian masuk menjadi bagian dalam kekayaan kata masyarakat Indonesia, secara tidak langsung menandakan bahwa LGBT sebagai sebuah masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya telah diterima.

Sementara itu, upaya penolakan LGBT dari berbagai pihak masih cukup ramai diperbincangkan. Berbagai kalangan, instansi, bahkan lembaga pemerintahan dengan tegas menyampaikan penolakan tersebut. Penolakan itu juga bahkan menjadi salah satu pembahasan dalam RKUHP. Pembahasan tersebut terkait pemidanaan kelompok atau komunitas LGBT di Indonesia. Namun, hal tersebut memicu berbagai respon. Mulai dari penerangan bahwa wacana diskriminasi kelompok LGBT tidaklah tepat dikatakan demikian, tetapi yang tepat adalah pemidanaan pelaku pencabulan dan sebagainya. Terkait hal tersebut juga MUI menolak keras adanya kelompok ini dan mengharamkan segala bentuk aktivitas LGBT di Indonesia. Sebagaimana yang juga telah dijelaskan di awal, MUI bahkan mengatur hal-hal tersebut dalam sejumlah fatwa-fatwa yang dikeluarkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mengisyaratkan bahwa tidak ada tempat dan ruang bagi kelompok atau aktivitas LGBT di Indonesia. Jenis kelamin yang dikenal hanyalah perempuan dan laki-laki. Di luar daripada itu, tidak diakui keberadaannya. Namun, ada hal yang dilematis yang menyertai perihal penolakan LGBT. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai rujukan dan pedoman kosakata bahasa Indonesia melakukan penginputan sejumlah kosakata terkait LGBT. Hal ini dianggap sebagai suatu bentuk penerimaan LGBT dari segi kebahasaan. Adapun alasan-alasan penginputan suatu kosakata telah dijelaskan sebelumnya. Namun, terlepas dari itu, penginputan kosakata tersebut dapat dikatakan kurang relevan dengan penolakan LGBT yang dilakukan di Indonesia.

Satu kasus sederhana yang bisa jadi contoh hal ini adalah penggunaan *shuttlecock*. Pada awalnya Indonesia tidak mengenal kata tersebut. Namun, karena di Indonesia sendiri permainan bulu tangkis begitu populer dan memang menjadi salah satu cabang olahraga yang banyak digemari sehingga kata *shuttlecock* ikut populer digunakan. Populer dan berkembang serta digunakannya permainan bulu tangkis oleh masyarakat Indonesia, sehingga hal-hal terkait permainan tersebut juga kemudian diserap atau diadopsi. Salah satunya adalah salah satu item yang digunakan dalam permainan tersebut yaitu *shuttlecock* itu tadi. Kata yang kemudian diserap untuk menyebutkan benda tersebut adalah “kok” (n) yang berarti “bola dalam permainan bulu tangkis, terbuat dari gabus berbentuk setengah bulatan yang dilapisi kulit tipis, pada bagian yang rata diberi bulu-bulu unggas yang dipasang berdiri melingkar sepanjang pinggirnya”. Penginputan tersebut tidak terlepas dari digunakannya secara aktif kata dan benda tersebut dalam permainan bulu tangkis pada masyarakat Indonesia. Ada dua poin yang dapat dipahami bahwa, pertama, konsep dan permainan bulu tangkis secara aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia. Kedua, kata dan benda yang terkait dalam permainan tersebut juga ikut aktif dan diserap mengikuti kaidah penggunaan bahasa Indonesia. Kosakata tersebut memperkaya bahasa dan budaya Indonesia.

Merujuk pada persoalan *shuttlecock*, kosakata terkait LGBT sebagaimana telah didata pada tabel dalam bagian pembahasan ini, dianggap serupa persoalannya. Sepuluh kosakata yang diperoleh dalam KBBI terkait LGBT sepantasnya tidaklah diserap dan diinput. Penginputan tersebut bisa jadi menjadi legitimasi bagi kelompok LGBT semakin eksis di Indonesia. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya bahasa atau kosakata yang telah lebih dulu mendeskripsikan mereka. Meski secara budaya mereka belum diterima secara penuh, namun dengan adanya pendeskripsian tersebut seperti membuka sedikit cahaya untuk mereka perlahan memperkenalkan diri dan kemudian eksis sebagaimana peran dan pembagian seks atau jenis

kelamin yang diakui di Indonesia, laki-laki dan perempuan. Selain itu, penginputan tersebut hanya akan menjadi landasan dan pemicu untuk gerakan dan kelompok LGBT semakin melebar dan berkembangbiak. Sekali lagi, hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat masyarakat Indonesia meski belum benar-benar paham terkait kondisi psikologi kelompok LGBT, setidaknya mereka memiliki gambaran terkait makna atau arti setiap kata yang mendeskripsikan mereka.

Dilematisnya kasus ini tentu diharapkan mampu memberikan atau menghadirkan satu tawaran solusi sebagai upaya penyelesaiannya. Jika suatu hal atau fenomena dalam suatu masyarakat tidak dapat diterima atau ditolak, upaya penghapusan atau penghilangan fenomena tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Indonesia (dalam hal ini masyarakat dan negara) telah menunjukkan sebagian besar sikap kontra terhadap kelompok LGBT. Upaya tersebut tentu memiliki tujuan yang positif, salah satunya menyelamatkan generasi muda sebagai generasi yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dan pergerakan kemajuan negara. Generasi ini tentu akan diarahkan dan dibimbing pada perkembangan yang lebih bermanfaat untuk kepentingan tersebut, misalnya didukung oleh ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Kehadiran LGBT di tengah masyarakat hanya akan mempengaruhi generasi muda pada perilaku menyimpang. Mungkin pada aspek tindakan kekerasan dan sebagainya tidak terjadi, tetapi lebih kepada psikologis yang nantinya akan memicu tindakan penyimpangan seksual. Hal tersebut tentu berdampak negatif bagi generasi muda ke depan.

Penginputan kosakata terkait LGBT secara tidak langsung memberikan informasi terkait klasifikasi gerakan dan kelompok tersebut. Dampak negatif yang dikhawatirkan adalah ketika ada seseorang atau generasi muda kita yang sedang dalam pencarian jati diri atau hasrat seksualnya yang mungkin telah terkontaminasi oleh lingkungannya, pencarian arti kata dalam KBBI sebagai salah satu alternatif jawaban akan membuka peluang untuk orang tersebut lebih mendalami hasrat yang muncul dalam dirinya. Bahwa mungkin dirinya bukanlah sesuatu yang orang awam anggap sebagai jenis kelamin perempuan atau laki-laki pada umumnya, tetapi memilih klasifikasi lain yang lebih sesuai dengan hasrat dirinya.

Selain itu, informasi terkait deskripsi setiap kata tersebut dapat menjadi indikator bahwa suatu bangsa atau negara memahami atau minimal mengenal istilah terkait kelompok LGBT. Hal ini tentu akan membentuk pandangan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang mengakui adanya kelompok LGBT, meski baru dari sudut pandang kebahasaannya saja. Hal ini yang sejak awal dikatakan sebagai persoalan yang dilematis. Penolakan yang cukup gencar dilakukan seharusnya dapat didukung oleh tidak terinputnya kosakata terkait LGBT dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain sebagai upaya meredam isu dan gerakan serta kelompok LGBT yang berusaha eksis di tengah masyarakat Indonesia, hal tersebut dapat menjadi langkah awal untuk tidak memperkenalkan bahasa atau kosakata terkait LGBT bagi generasi Indonesia yang baru belajar bahasa ataupun baru belajar berbicara. Dengan demikian, generasi ini tidak akan mengetahui atau tidak dapat mengakses deskripsi kata tersebut, karena bahasa Indonesia tidak mengenal budaya dan kosakata terkait LGBT.

## **Kesimpulan**

KBBI sebagai representasi dari bahasa Indonesia begitu terbuka dalam memberi ruang terhadap LGBT. Penerimaan konsep-konsep asing dapat memberi celah dalam perubahan tatanan

masyarakat. Fungsi dokumentasi pada KBBI memang terlaksana. Terbukti dengan dimutakhirkannya KBBI daring sebanyak dua kali dalam setahun, yakni pada Oktober dan April. Lebih dari seribu kata baru selalu mewarnai setiap pemutakhirannya. Namun, sebagai filter, KBBI selayaknya tidak hanya berfokus pada acuan baku dan tidak baku. Lebih dari itu, KBBI yang menjadi rujukan dalam berbahasa harus mampu memberikan rujukan berbahasa yang memiliki dampak positif. Sekecil apapun persenan dampak negatif yang ditimbulkan tentu saja memberikan peluang untuk pengaruh tersebut berkembang. Hal tersebut dapat saja terjadi karena melihat ruang dan kesempatan yang ada, hal-hal negatif masih dapat mencari celah untuk dapat memperluas jaringan dan pengaruhnya.

Penelitian ini tentu masih terdapat banyak kekurangan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Hal tersebut bertujuan untuk melengkapi dan melakukan pengembangan lebih lanjut terkait masalah yang diteliti dari sudut pandang peneliti lain dan tentu saja kan menghasilkan solusi yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti lain atau peneliti berikutnya. Dengan demikian, dapat memberikan sumbangsih tersendiri bagi pengembangan teori yang digunakan.

### **Dasar Pustaka**

- Cherry, K. 2023. *What Does LGBTQIA+ Mean?* Very Well Mind. Diakses pada 1 September 2023 pada laman [What Does LGBTQIA+ Mean? \(verywellmind.com\)](https://www.verywellmind.com/what-does-lgbtqia-mean/)
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Phonetics and Linguistics*. Blackwell Publishing.
- Djamaluddin Perawironegoro. (2015). *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. 99–117.
- Ginanjari, D. 2017. *Diprediksi Jumlah Gay Di Indonesia Mencapai Tiga Persen Penduduk*. Diakses pada 4 September 2023 pada laman [Diprediksi Jumlah Gay Di Indonesia Mencapai Tiga Persen Penduduk - Jawa Pos](#)
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia*. LPPM Unhasy Tebuireng.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Nurchaya, D. S. (2020). *Eksistensi Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Masyarakat di Kota Semarang* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/39051/1/8111414255.pdf>
- Putra, R. P. 2023. LGBT. Wikipedia. Diakses pada 4 September 2023 pada laman [LGBT - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)
- Rahayu, R. Y. dan. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Perspektif Ham dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia. *Jurnal Law Reform, Volume 14*.
- Satriani. 2020. *Neologisme sebagai Representasi Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Analisis Morfosemantik*. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin. Diakses pada 4 September 2023 pada laman [Lokasi: Neologisme sebagai Representasi Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia \(onsearch.id\)](#)

- Satriani. 2021. *Media Sosial sebagai Ruang Kreasi Neologisme*. Jurnal Al-Munzir Volume 14 No. 1. Diakses pada 4 September 2023 pada laman [Media Sosial sebagai Ruang Kreasi Neologisme | Satriani | Al-MUNZIR \(iainkendari.ac.id\)](#)
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Yasmin Nur Habibah, Yanuar Pratama, dan M. M. I. (2021). Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys' Love di Thailand. *Jurnal Sentris*, 2 No 1. <https://doi.org/1.26593>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Sukabina Press.